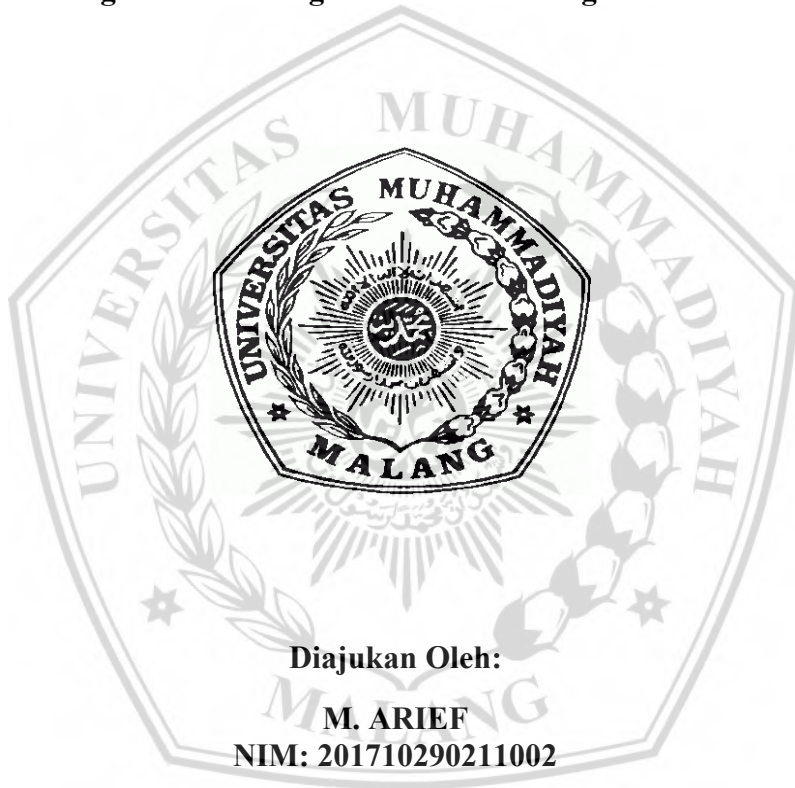


**STUDI FENOMENOLOGI JAMA'AH KAJIAN FIQH
DI MASJID BAITUL MAKMUR**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**



**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
FEBRUARI 2020**

**STUDI FENOMENOLOGI JAMA'AH KAJIAN FIQH
DI MASJID BAITUL MAKMUR**

Diajukan oleh :

M. ARIEF
201710290211002

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Jum'at/ 07 Februari 2020

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Syamsul Arifin

Pembimbing Pendamping



Dr. Khozin



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Abdul Haris

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh:

M. ARIEF
201710290211002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Jumat/ 07 Februari 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Syamsul Arifin
Sekretaris	: Dr. Khozin
Penguji I	: Dr. Faridi
Penguji II	: Dra. Romlah

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **M. ARIEF**
NIM : **201710290211002**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : **STUDI FENOMENOLOGI JAMAAH KAJIAN FIQH DI MASJID BAITUL MAKMUR** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 29 Februari 2020

Yang menyatakan,




M. ARIEF

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan pencipta langit, bumi dan segala isinya. Serta rahmat-Nya yang menganugrahkan asa dan segala cita bagi segenap hamba-hamba-Nya. Anugerahnya berupa kekuatan, baik materi, fisik maupun mental intelektual yang mengantarkan penulis menyelesaikan tesis dengan judul “*Studi Fenomenologi Jama’ah Kajian Fiqh di Masjid Baitul Makmur*”

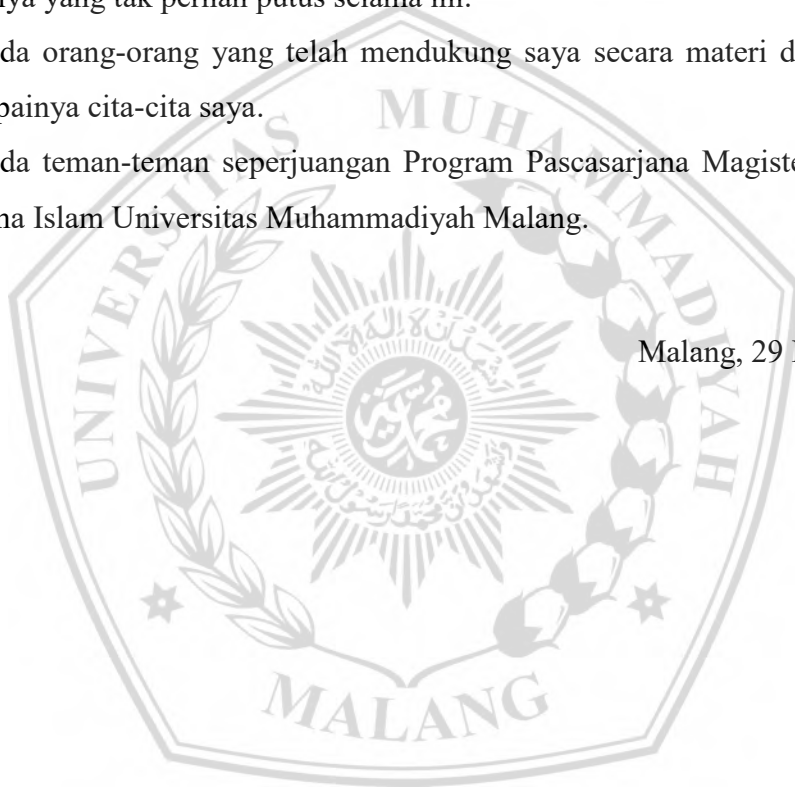
Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan para pemuda ataupun ummat untuk bertransformasi dan hijrah dari jaman jahiliyah menuju zaman yang beradab. Thesis ini dapat dijadikan sumber informasi bagi para ustadz atau alim ulama, takmir dan masyarakat secara umu yang ingin menerapkan sebuah model dalam kajian fiqh dan mengetahui sebuah fenomena jama’ah setelah mengikuti kajian fiqh dengan penyampaian yang luas dan tidak doktrinir serta dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan judul yang serupa. Dengan selesainya penyusunan thesis ini, maka penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Fauzan selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang yang telah berupaya meningkatkan keilmuan dan kemampuan mahasiswa, terutama pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Prof. Ahsanul In’am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang dan Bapak Dr. Abdul Haris selaku Ketua Program Pascasarjana bidang studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang yang membimbing dan memberikan motivasi.
3. Bapak Prof. Syamsul Arifin dan Bapak Dr. Khozin selaku pembimbing utama dan pendamping yang telah memberi inspirasi serta telah meluangkan waktunya secara maksimal untuk memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian Tesis ini.

4. Semua dosen Prodi PAI Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan, dan staf TU telah memberikan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
5. Kepada segenap takmir masjid Baitul Makmur Villa Sengkaling serta para jama'ah yang telah menerima saya dengan sepenuh hati untuk melakukan penelitian di masjid Baitul Makmur Villa Sengkaling
6. Kepada kedua orang tua Bapak Yatim (ALM) dan Ibu Mu'mina, istri Najdatin Niswah dan saudara-saudara yang tercinta, terima kasih atas segala dukungan dan do'anya yang tak pernah putus selama ini.
7. Kepada orang-orang yang telah mendukung saya secara materi dan do'a demi tercapainya cita-cita saya.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Malang, 29 Februari 2020

Penulis,



ABSTRAK

M Arief
Universitas Muhammadiyah Malang
ariefbillah2@gmail.com

Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si
syamsarifin@umm.ac.id
0722126701

Dr. Khozin, M.Si
khozin@umm.ac.id
0706046502

Kata Kunci: Studi Fenomenologi, Jama'ah Kajian Fiqh.

Belajar fiqh merupakan perkara penting dalam menjalankan sebuah syari'ah Islam. Karena aturannya mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari. Yang ketika tidak disikapi dengan tepat dan benar, maka yang ada sifat intoleran diantara umat akan semakin meluas. Oleh karena hal tersebut, perlu ada kajian yang mendalam terhadap fiqh terlebih dalam hal perbedaan *furuiyyah* sebagaimana yang telah dilakukan di Masjid Baitul Makmur Perumahan Villa Sengkaling Dau Malang sehingga dengan ini peneliti memfokuskan kepada: *Pertama*, Bagaimana model kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur Perumahan Villa Sengkaling Dau Malang?; *Kedua*, Bagaimana makna kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur bagi jama'ah? Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis milik Moustakas (1994) Hasil penelitian tentang studi fenomenologi jama'ah kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur. *Pertama*, kajian fiqh menggunakan model kajian *client centered*. *Kedua*, makna dari kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur ialah memahami fiqh secara holistik, dimana tidak hanya satu madzhab saja yang dipelajari tetapi keempat madzhab sehingga para jama'ah mengetahui perbedaan dari keempatnya walaupun tidak secara detail dan mendalam yang kemudian berdampak pada timbulnya rasa hati-hati dalam beribadah dan kelapangan dalam menyikapi sebuah perbedaan dalam ibadah maupun muamalah.

ABSTRACT

M Arief
Universitas Muhammadiyah Malang
ariefbillah2@gmail.com

Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si
syamsarifin@umm.ac.id
0722126701

Dr. Khozin, M.Si
khozin@umm.ac.id
0706046502

Keywords: Phenomenology Study, Jama'ah of Fiqh Study.

Learning fiqh is an important role of running an Islamic Shari'ah. Because the rule covers all the aspects of daily life. Unless it addressed properly and correctly, it created intolerance among people and could be more widespread. For this reason, it was needed to be an in-depth study of fiqh especially in terms of differences in furuiyyah as it had been done at the Mosque of Baitul Makmur on housing of Villa Sengkaling Dau Malang. So that, the researcher were focusing on: First, How was the model of fiqh study at the Baitul Makmur mosque on Villa Sengkaling Dau Malang? ; Second, What was the significance of the fiqh study in this Mosque? This research was a phenomenological reseach by using qualitative in-depth interview and observation techniques. The analysis of data used the analysis of Moustakas (1994). The results of study in this were: First, fiqh study in Baitul Makmur mosque used client centered model study. Second, the meaning of study fiqh in Baitul Makmur mosque was to understand the fiqh holistically, that was not only one madzhab learnt, but also the different of four. Although they were not in detail and in depth but subsequently, it led them to be more cautious in worship and open minded of the differences in worship or making relations (muamalah).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
KAJIAN PUSTAKA	4
Penelitian Terdahulu	4
Model Kajian Fiqh	6
Makna Kajian Fiqh	10
Tujuan Kajian Fiqh	11
Klasifikasi Fiqh	13
METODE PENELITIAN	14
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	16
KESIMPULAN	30
DAFTAR PUSTAKA	31

PENDAHULUAN

Fiqh dipandang oleh masyarakat adalah ilmu yang dijadikan rujukan serta justifikasi sebagai keselamatan dan kesesatan (Iqbal, 2017). Atho Mudzhar sebagaimana dikutip oleh Rahmawati berpendapat bahwa fiqh dalam pandangan masyarakat pada umumnya sebagai hal yang identik dengan hukum Islam atau hukum Allah (Rahmawari & Rukiah, 2013).

Belajar fiqh adalah perkara penting dalam menjalankan sebuah syari'ah Islam. Karena, aturan dalam fiqh mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari (Huda, 2011). Pembahasan dalam fiqh yang mencakup aspek kehidupan sehari-hari sangat erat dengan perbuatan manusia terutama yang menyangkut masalah-masalah ibadah harus sejalan dengan dalil al-Qur'an dan as-Sunnah.

Fiqh memiliki lima kategori penilaian huku dari sebuah tindakan yaitu; haram, wajib, sunnah, mubah dan makruh (Mudawan, 2012). Sedangkan jumlah kitab fiqh sangatlah banyak di dalam Islam. Karena fiqh merupakan pembahsan kitab-kitab yang mengkaji berkaitan dengan aturan-aturan tentang perbuatan manusia yang bersifat praktis sebagai hasil produk ijtihad para ulama yang dibahas satu persatu dalilnya (Iqbal, 2017).

Ijtihad secara umum dapat berarti mengarahkan segenap kemampuan oleh seorang mujtahid untuk mendapatkan hukum-hukum syar'i yang berdasarkan pada firman Allah Swt. dan hadits Nabi Saw. sebagai ilmu pengetahuan (Azarkoni, 2015). Dimana objek dari ijtihad hanya pada hukum syari'ah (fiqh) (Rokhmadi, 212).

Usaha seorang mujtahid sangat membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah atau hukum yang secara umum disebutkan dalam *nash*. Para ulama yang berijtihad dan memiliki berkontribusi besar pada perkara fiqh antara lain: Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Malik dan Imam Hanbali yang lebih dikenal dengan sebutan empat imam mazhab.

Kemunculan empat imam mazhab fiqh tersbeut memiliki peranan sangat penting dalam mengeluarkan sebuah hukum. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan dalam menentukan hukum juga brimplimentasi pada masyarakat dalam memahami perbedaan hukum di dalam fiqh sehingga tidak sedikit dari masyarakat yang kurang memahami tentang perbedaan dalam

pandangan ulama fiqh yang berdampak pada kerenggangan bahkan bukan hanya konflik pemikiran melainkan pada tataran konflik sosial.

Peneliti memandang kerenggangan sosial pada umat muslim bukan disebabkan oleh adanya *ikhtilaf* dalam *furuiyyah* dari empat mazhab. Akan tetapi kerenggangan sosial, disebabkan kurangnya pemahaman atau pengetahuan dalam ilmu fiqh sehingga menjadi fanatisme buta pada satu mazhab. Padahal adanya perbedaan dalam hal *furuiyyah* dari empat mazhab, semua dalil yang diambil dari al-Qur'an dan al-hadits. Hanya saja perbedaan dalam pemahaman terhadap *nash* sebagai rujukan utama yang sifatnya umum dan pengambilan dalil yang berbeda dalam penyampaian syari'ah, yang seringkali bagi orang 'awam' keliru memahami.

Misalnya perbedaan antara dua ormas besar NU dan Muhammadiyah dalam memahami sholat dan pelaksanaannya. Diantaranya perbedaan dalam melafalkan niat, bacaan basmalah dalam surat al-fatihah dalam sholat yang diucapkan dengan keras dan perbedaan dalam membaca qunut pada sholat subuh dan lain-lain yang perbedaan tersebut pada tingkatan *furuiyyah*.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penjelasan di atas tentang fiqh adalah hasil dari sebuah ijtihad, maka dalam belajar atau memahami fiqh harus menghilangkan kekuatan nafsu. Karena fiqh memiliki banyak perbedaan dalam hasil ijtihad para ulama, maka seorang yang belajar fiqh harus bisa mengambil mana yang lebih kuat landasaannya dan dapat menyikapi sebuah perbedaan dengan bijaksana.

Masjid baitul makmur kurang lebih 10 tahun mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan fiqh. Dimana dalam kurun waktu 10 tahun, terdapat dua ustadz yang menjadi penyaji atau pengajar untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan fiqh yakni Ustadz Afrokhi Abdul Gani dan Ustadz M. Syarif Hidayatullah

Ustadz Afrokhi Abdul Ghani, Riwayat pendidikannya, SD/MI lulusan Madrasah Hidayatutthawalib serta MTS dan MA lulusan dari Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kencong, Kepong Kediri Jawa Timur dan setelah lulus MA lanjut kelas *Taswir* (dialog) selama dua tahun dengan membahas fiqh *fathul Qorib* dan *fathul mu'in*. Beliau di Masjid baitul Makmur

sebagai penyaji atau pengajar kitab al-Umm karangan Imam Syafi'i yang membahas tentang masalah bersesuci, shalat, janazah, haji, zakat, qurban dan lain-lain. Beliau juga aktif mengisi kajian-kajian diberbagai daerah dan beliau mengelola pesantren di kediamannya.

Ustadz M. Syarif Hidayatullah. Lulusan SD Sumbawa, MTS dan MA lulusan dari Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas, strata I di UMM Malang jurusan Ahwal Syakhsiyyah, Diploma Pengajaran Bahasa Arab LIPIA Jakarta, Pasca Sarjana Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang. Pengalamannya sangat banyak, salah satunya sebagai wakil ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Batu Bidang Tarjih dan Tajdid mulai 2016-2020, dan profesi beliau diantaranya sebagai penyuluh Agama Islam Fungsional, Corps Muballigh Muhammadiyah Malang Raya, sebagai pembina *Fahmil Qur'an* LPTQ kota Batu dan lain-lain. Selain aktif diberbagai kegiatan dia aktif juga mengisi kajian-kajian di berbagai masjid di Malang diantaranya di Masjid Baitul Makmur dengan membahas *Kitab Mulakhos Fiqh* karangan Syaikh Sholih Fauzan Al-Fauzan, yang membahas masalah thaharah, sholat, jihad, jual beli, puasa dan lain-lain.

Kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur, sangat penting diteliti. karena masjidnya yang tidak memiliki label organisasi tertentu. Dengan jama'ah atau masyarakatnya yang multikultural dalam pemahaman syari'ah serta mayoritas berpendidikan tinggi. Ditambah dengan takmir dan ustadnya yang profesional dalam menyampaikan materi kajian atau hukum syari'ah untuk menjaga ukhuwah dalam menyikapi sebuah perbedaan yang ada antar jama'ah atau masyarakat.

Metode kajiannya menggunakan tiga metode yaitu ceramah, tanya jawab dan demonstrasi yang berkaitan dengan materi yang membutuhkan contoh serta memungkinkan dari segi waktu dan sarana-prasannya, seperti sholat, tata cara wudhu' dan mengurus janazah. Sedangkan materi kajian yang disampaikan mengikuti waktu dan momen penting dalam pengamalan syari'ah, misalkan pada waktu idul adha maka yang di bahas masalah qurban, sholat id, haji dan lain-lain yang berkaitan dengan waktu itu yang di sunnahkan dan diwajibkan umat muslim mengamalkannya. Rata-rata peserta kajian yang aktif

adalah dari kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu serta sedikit dari kalangan pemuda.

Dengan deskripsi permasalahan sebagaimana telah dipaparkan tersebut, maka peneliti merumuskan suatu pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana model kajian fiqh di Masjid baitul Makmur Perumahan Villa Sengkaling Dau Malang? Bagaimana makna kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur bagi jama'ah?

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu berupa jurnal, ada beberapa studi tentang kajian fiqh seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Rosidin dengan judul “*Studi Fiqih di Perguruan Tinggi: Kajian Model Pembelajaran Andragogi*” dari penelitian ini, peneliti menghasilkan sebuah model pembelajaran berkaitan dengan studi fiqh di perguruan tinggi dengan mengkaji pembelajaran dengan pembelajaran andragogi, dengan enam model pembelajaran: *Pertama*, belajar bagaimana cara mengetahui (*learn how to learn*); *Kedua*, pembelajaran mandiri (*self-directed learning*); *Ketiga*, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*); *Keempat*, terkait kehidupan aktual yang dialami sehari-hari (*life related*); *Kelima*, pembelajaran kontekstual (*kontekstual learning*); dan *Keenam*, termotivasi secara intrinsik (*intrinsic value*) (Rosidin, 2017). Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Rosidin, fokus kajiannya ialah terhadap studi fiqh dengan model pembelajaran andragogi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ismail dengan judul “*Studi Korelasi Implementasi Fiqh parenting Terhadap Pola Internet Sehat Dalam Pendidikan Anak*”. Dalam penelitian ini, membahas hal yang berkaitan dengan problem pemanfaatan internet sehat serta dampaknya terhadap pendidikan akhlak anak. Dimana Mohammad Ismail, menguti sebuah pendapat dari Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* : bahwa mendidik anak hendaknya menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, memberikan perhatian serta mendidik dengan hukuman.

Selain metode dalam mendidik anak yang dia kutip dari Abdullah Nasih Ulwan, Mohammad Ismail juga menyampaikan sebuah pola internet sehat, diantaranya; pendampingan orangtua, bimbingan dari guru, komunitas warnet, komunitas anak, komunitas remaja maupun komunitas siswa yang diharapkan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri. Dari metode dan pola internet sehat, maka keduanya harus dikorelasikan (Ismail, 2016). Dapat disimpulkan, bahwa penelitian Mohammad Ismail membahas tentang studi fiqh parenting dengan korelasi terhadap pendidikan internet sehat dengan pola internet sehat.

Ketiga, penelitian oleh Rijal Mumazziq Z yang berjudul “*Peta Pemikiran Fiqh Di Kalangan Pesantren*”. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Rijal tersebut, ada tiga katagori untuk memotret dinamika pemikiran di pesantren yaitu: *Restriction of Traditionalist, Modernist Scrituralism* dan *Socio-Historical Approach*. Dari tiga alat baca tersebut, Mumazziq menemukan tiga pola pikir/nalar fiqh dalam pesantren sebagai berikut: *Pertama*, menggunakan nalar formalistik-tektual dalam berfiqh dan kelompok yang menggunakan nalar sperti ini masih dibagi menjadi dua yaitu tektualis radikal (ortodok) dan tektualis moderat. *Kedua*, menggunakan pemikiran/nalar fiqh sosial-kontektual dan *Ketiga*, kelompok yang menggunakan nalar fiqh kritis (Fiqh Transformatif-Emansipatoris) (Mumazziq, 2015). Dapat disimpulkan bahwa penelitian dari Rijal Mumazziq, mengenai studi fiqh yang berkaitan dengan peta pemikiran fiqh di kalangan pesantren.

Tesis yang ditulis oleh Aviatun Khusna dengan judul “*Pembelajaran Fiqh Muqāran dan Implikasinya terhadap Perilaku Toleransi Santri di Pesantren Mahasiswi Daruṣ Ṣalihat Yogyakarta*” menghasilkan sebuah kesimpulan dari hasil penelitiannya; pembelajaran fiqh muqarin di PP. Darus Salihat santri terlebih dahulu dibekali ilmu fiqh dasar serta adanya perbedaan dalam fiqh dan dikenalkan para ulama-ulama fiqh yang diajarkan pada santri baru waktu kegiatan *dauroh* dan dilanjutkan pada kegiatan belajar-mengajar di pesantren. Pembelajaran fiqh muqarin sering dilaksanakan pada saat *dauroh*. Dari pembelajaran fiqh muqarin terdapat nilai-nilai toleransi yang di tanamkan pada santri, yaitu; saling menjaga dan menghormati pendapat orang lain, mengakui hak setiap orang, *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan), fenomena

yang terjadi dalam masyarakat dapat dipahami, tidak langsung menyalahkan pendapat yang berbeda, dan pada masalah-masalah yang *furū* toleran. Dari pembelajaran ini berimplikasi pada toleransi pada santri yang sebelumnya merasa paling benar sendiri dan setelah mengikuti pembelajaran fiqh muqorin maka muncul sebuah sikap toleran terhadap perbedaan yang ada (Khusna, 2017). Dapat disimpulkan bahwa, penelitian Aviatun Khusna tentang studi fiqh berkaitan dengan sikap toleransi melalui pembelajaran fiqh maqarin.

Sedangkan peneliti dalam penelitian studi fenomenologi jama'ah: kajian fiqih di Masjid Baitul Makmur, berbeda dengan ke-4 penelitian yang telah dipaparkan tersebut. Karena peneliti dalam mengkaji fenomenologi jama'ah menggunakan fenomenologi trnasendental untuk membahas tentang studi fiqh dari kacamata fenomenologi jama'ah dengan model pembelajaran *client centered*.

Model Kajian Fiqh

Model adalah bentuk atau interpretasi hasil observasi dan pengukurannya didapat dari beberapa sistem. Menurut Agus Suprijono, model ialah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok mencoba bertindak berdasarkan model itu (Suprijono, 2011). Model juga dipahami sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang terdiri dari metode, prosedur dan teknik yang saling bersinggungan dengan yang lainnya (Sundari, 2015).

Kajian berasal dari kata kaji yang berarti pelajaran atau penyelidikan terhadap sesuatu, sehingga berangkat dari kata kaji tersebut, maka makna kajian dapat dipahami sebagai proses, cara, perbuatan mengkaji, penyelidikan atau pelajaran yang mendalam terhadap sesuatu serta penelaahan terhadap sesuatu (KBBI, 1998).

Kajian adalah bentuk kata benda dari hasil mengkaji. Mengkaji memiliki arti belajar, mempelajari, memikirkan dan menelaah (Poerwadarminta, 1976). Kajian secara bahasa dapat dipahami adalah sebuah kegiatan belajar. Sedangkan secara istilah makna kajian adalah kegiatan yang terserukuktur dan secara khusus belajar dan memikirkan ajaran Islam dalam rangka memperoleh

pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam (Sarhini, 2010).

Kajian termasuk pendidikan nonformal yang harus diperhatikan oleh seorang ustadz/ustadzah berkaitan dengan model penyampaian suatu ilmu kepada penerima ilmu. Karena pendidikan nonformal termasuk pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Abu Ahmadi, sebagaimana dikutip oleh Darlis mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang disengaja, terencana dan tertib diluar kegiatan lembaga sekolah yang formal (Darlis, 2017) sehingga perlu juga diperhatikan model pengajaran atau penyampaian materinya, agar apa yang disampaikan bisa dipahami oleh peserta atau audien.

Fiqh secara bahasa mempunyai beberapa arti di antaranya pengetahuan, pemahaman, pengertian (Widyanto, 2011). Dalam bahasa arab fiqh berasal dari kata *faqih*-*yafqohu*-*faqhan*-*wafiqhan* yang memiliki sebuah arti memahami sesuatu dengan baik (Sanusi, 2015), paham yang mendalam (Syarifuddin, 2005), mengetahui sesuatu (Syarifah, 2015).

Al-Qur'an menyebutkan 20 ayat yang berbicara tentang fiqh, 19 ayat yang tercantum memiliki arti sebuah bentuk tertentu dari pemahaman yang mendalam dan kedalaman ilmu yang menyebabkan dapat diambil mamfaat darinya (Syarifuddin, 2005) sehingga dapat dipahami bahwa fiqh secara bahasa adalah pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu secara mendalam yang memilki mamfaat bagi syari'ah.

Fiqh secara istilah memiliki beberapa pengertian, yang dapat diperoleh dari kalangan ahli fiqh, pengertian fiqh secara istilahi ialah pembahasan ilmu tentang hukum-hukum malaiyah mustanbatha (praktis) yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci (Azzam, 2017; Rosidin, 2017).

Fiqh secara umum juga memiliki pengertian suatu pengetahuan hukum Islam yang dirumuskan oleh para *mujtahid* melalui proses penalaran terhadap ayat al-Qur'an dan teks hadits yang kaitannya dengan amaliyah manusia sudah baligh dan memiliki akal yang sempurna (Sanusi, 2015).

Al-Syatibi mendefinisikan fiqh adalah suatu pemahaman dan penyelidikan tentang syari'ah / penegakan syari'ah serta aturan-aturan rinci yang sangat diperlukan (Hafsah, 2013). Dapat dipahami pengertian fiqh adalah sebuah interpretasi para ulama mujtahid terhadap dalil-dalil *ahkam* yang diambil dari Qur'an dan Sunnah untuk mengeluarkan sebuah istimbat hukum syari'ah yang kaitannya dengan amaliyah atau berbuat manusia yang memiliki akal dan mukallaf. hukum dari perbuatan manusia oleh para ulama di kategorikan menjadi lima kategori hukum yaitu; wajib atau farfu, mandub atau sunnah, ibaha atau mubah, karaha atau makruh, dan haram.

Model kajian fiqh seperti halnya dengan model pembelajaran secara umum. Model pembelajaran diartikan oleh Babbage, Byers, dan Redding, model pembelajaran merupakan sebuah filosofi mendasar sebagai dasar teori dan rincian tahapan dari teknik pembelajaran, pendekatan-pendekatan dan metode-metode yang disajikan dalam satu paket serta penjelasan dari gaya mengajar dan ditunjukkan oleh peraktek pengajaran bagaimana para siswa tersebut dibelajarkan (Suprihatiningrum, 2013).

Paul D. Eggen berpendapat bahwa model pembelajaran: *"the model was described as being potentially large in scope, capable of organizing several lessons or audit of study"*. Artinya, model dapat dijabarkan menjadi suatu potensi yang lingkupnya tidak terbatas dan mampu mengumpulkan beberapa pelajaran sekaligus (Suprihatiningrum, 2013).

R.F Ni'mah, model pembelajaran adalah cara bagaimana siswa di dalam kelas berinteraksi dengan guru saat kegiatan belajar mengajar yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik dalam pembelajaran yang diterapkan (Ni'mah, 2013). sehingga terjadilah transfer ilmu pengetahuan dan transfer nilai kepada siswa.

Jadi, model pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang didalamnya ada proses atau cara bagaimana guru dan murid berintraksi atau melakukan kegiatan belajar-mengajar melalui sebuah pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran mencapai sebuah tujuan pembelajaran, baik outdoor atau indoor.

Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian studi fenomenologi kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur ialah model pembelajaran untuk orang dewasa (andragogi). Dimana yang menjadi objek dalam pembelajaran tidak lagi anak muda atau anak-anak, melainkan orang dewasa yang lebih tepatnya sebagai memberi pengetahuan baru terhadap pengetahuan yang telah mereka ketahui.

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *aner* yang artinya orang dewasa dan *agogus* yang artinya memimpin sehingga dapat dipahami bahwa andragogi yaitu ilmu menuntun/mendidik manusia dalam artian yang dibentuk kepribadiannya secara utuh, agar orang dewasa mampu mandiri ditengah halayak (Asmin: 2010).

Melihat yang menjadi objek adalah orang dewasa maka model pembelajaran yang harus diberikan harus untuk orang dewasa. Sebab ketika orang tumbuh menjadi orang dewasa, mereka paling tidak memiliki pengetahuan yang lebih dari pada pemuda. Yang pengetahuan itu, didapat seringkali berangkat dari pengalaman sehingga model pembelajaran yang dipilih ialah model pembelajaran *client centered*.

Model pembelajaran *client centered* ialah model pembelajaran yang dilakukan untuk orang dewasa, karena telah tumbuh kematangan konsep diri serta hasrat dipandang dan diperlukan orang lain sebagai personal yang utuh (Asmin, 2010). Namun apabila hanya karena tumbuhnya kematangan konsep diri, pemudapun juga memilikinya sehingga model pembelajaran berpusat pada klient dirasa kurang cukup kuat.

Oleh karenanya, kemudian konsep andragogi yang berlandasan pada kematangan diri tersebut dimatangkan oleh Knowles (1970) dengan empat asumsi pokok sebagaimana dibawah ini:

- a. Manusia tumbuh dan matang konsep dirinya, kemudian bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengarahan diri sendiri;
- b. Secara personal, manusia tumbuh matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman yang membuat dirinya menjadi sumber belajar yang kaya. Pada waktu yang sama, memberikan manusia dasar yang luas untuk belajar sesuatu hal yang baru;

- c. Baik pendidikan secara langsung atau tidak langsung, secara implisit atau eksplisit pasti memainkan peranan besar dalam mempersiapkan manusia untuk memperjuangkan eksistensinya di tengah halayak;
- d. Manusia sejak dini, sudah dikondisikan untuk memiliki orientasi belajar yang berpusat pada mata pelajaran.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model kajian fiqh berupa *client centered* adalah sebuah rancangan yang tergambar di dalamnya sebuah proses bagaimana ustadz dan jama'ah bisa berintraksi di sebuah ruangan atau di luar ruangan dengan menggunakan sebuah pendekatan, strategi, metode dan teknik yang sesuai dengan tujuan materi yang ingin disampaikan.

Makna Kajian Fiqh.

Memahami suatu makna kajian fiqh secara utuh, maka harus memahami terlebih dahulu apa sebenarnya arti dari makna itu sendiri. Karena masalah 'makna' telah menjadi pemikiran para pakar sehingga muncul berbagai macam teori dari berbagai pakar yang disusun menurut pendekatan yang berbeda seperti pendekatan konseptual, pendekatan komponensial, dan pendekatan operasional (Abdul Chaer & Liliana Muliastuti, 2014)

Pemahaman terhadap makna di dalam semantik dibedakan dengan arti. Menurut Djajasudarma, makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sedangkan arti adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan (Djajasudarma, 1999). Dalam KBBI, makna diartikan arti, maksud dan pengertian (KBBI, 2005).

Jadi makna kajian fiqh adalah belajar atau mempelajari suatu ilmu syari'ah Islam yang diambil dari sebuah istimbat hukum yang berlandaskan pada Qur'an dan Sunnah yang berkaitan dengan amaliyah atau perbuatan manusia yang berakal dan muakallaf yang dilakukan secara tersetruktur dengan tujuan memperoleh sebuah pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Sedangkan secara holistik dapat dimaknai bahwa makna kajian fiqh adalah peningkatan kesadaran diri dalam melihat realitas kehidupan manusia yang didasarkan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan syari'ah Islam yang diambil dari sebuah istimbat hukum yang dilandasi al-Qur'an dan as-Sunnah.

Secara umum kajian-kajian selama ini metode yang digunakan dalam penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah walaupun banyak metode-metode yang lain. Dalam kegiatan kajian fiqh secara umum mengkaji buku fiqh secara khusus. Banyak buku-buku fiqh, mulai dari yang klasik sampai yang kontemporer. Di antara buku-buku fiqh sebagai berikut:

- a) *Hasyiyah al-Bajuri*, karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri
- b) *Fathul Mu'in*, karya Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin al-Malibari.
- c) *Nahiyatuzzain*, karya Syaikh Nawawi Banten.
- d) *Nadzam Zubad*, karya Syaikh Ahmad bin Husai atau dikenal dengan Ibnu Ruslan.
- e) *Kitab Mulakhos Fiqh*, karya Syaikh Sholih Fauzan Al-Fauzan,
- f) *Kitab Safinatun Naja*, karya al-Fadil Salim bin Samir al-Hadromi.
- g) *Sullam Taufiq*, karya Syaikh Nawai Banten.
- h) *Kitab al-Umm*, karya Syaikh Muhammad bin Idris bin al-Abbas. (Imam Syafi'i).
- i) *Fathul Qorib*, karya Abu al-Qosim al-Ghazzi.
- j) *Fiqh Sunah*, karya Sayyid Sabiq
- k) *Fiqh Islam Wa'adillatuhu*, karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

Tujuan Kajian Fiqh.

Fiqh memiliki tujuan yang sungguh mulia, dimana dengan adanya fiqh kita diharapkan untuk memperoleh keridhoan dari Allah Swt. dengan melaksanakan syari'ahnya dan sebagai pedoman dalam kehidupan di muka bumi ini, baik individual, keluarga, maupun bermasyarakat (Djazuli:2006). Sedangkan Imam al-Syatibi sebagaimana dikutip oleh Djazuli menjelaskan tentang tujuan hukum islam (Fiqh) melalui penelitiannya dari al-Qur'an dan Hadits memiliki suatu kesimpulan bahwa ada lima tujuan hukum dalam Islam (*maqashid al-syri'ah*). (Djazuli: 2006).

- a. Menjaga agama (*Hifdz al-Din*). Agama dalam artian *ibadah mahda* yaitu (*hablum minallah*) hubungan manusia dengan Allah Swt. termasuk di

dalamnya aturan berkaitan dengan syahadat, sholat, zakat, haji dan puasa serta larangannya.

- b. Memelihara diri (*Hifdz al-Nafs*). Memelihara diri dalam artian menjaga diri dari perbuatan yang mendatangkan murka Allah Swt. di dunia atau di akhirat, seperti halnya membunuh diri sendiri, orang lain, menghina dan lainnya.
- c. Menjaga kehormatan dan keturunan (*Hifdz al-Nasl/irdl*). Ketiga ini mengatur pernikahan, larangan mendekati zina dan lain-lain.
- d. Menjaga harta (*Hifdz al-Mal*). Menjaga harta termasuk kewajiban *kasb al-halal*, larangan mengambil yang bukan haknya, menghasab harta orang lain, dan lain-lain
- e. Menjaga akal (*Hifdz al-Aql*). Yang didalamnya larangan menuman yang memabukkan, serta kewajiban dalam mencari ilmu.
- f. Kelima tujuan fiqh tersebut, yang mengandung tentang tujuan ilmu fiqh berimplementasikan beberapa aturan-aturan yang bersifat pokok (*dharuriyah*) atau primer seperti kelima tujuan fiqh yang telah dipaparkan tersebut, bersifat ringan (*haji*) atau sekunder seperti bersosial, berinteraksi dan bermuamalah, dan bersifat keidahan dalam aturan-aturan (*tahsiniat*) atau tersier seperti adanya gambar atau lukisan dalam rumah.

Tujuan kajian fiqh atau mempelajari ilmu fiqh bisa dirumuskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peraturan-peraturan secara detail mengenai tanggung jawab dan kewajiban manusia dengan Tuhan, kewajiban dan hak manusia dalam berumah tangga serta kewajiban dan hak manusia dalam bermasyarakat. Mengetahuai tata cara membersihkan diri dari hadas besar dan kecil, sholat, izakat, haji, puasa, nikah, italak, rujuk, jail beli dan aturan-aturan dalam kepemimpinan, pengadilan lain-lain.
- b. Untuk mengetahui hukum yang telah ditentukan, apakah hukunya bersifat wajib, sunnak, mubah, makruh dan haram serta mana perbuatan yang sah dan mana yang batal. Singkatnya, dengan mengetahui dan memahami ilmu fiqh dalam rangka berusaha untuk bersikap dan bertindak laku menuju ridho Allah SWT. (Djazuli: 2006).

Klasifikasi Fiqh.

Kerja fiqh adalah mengatur segala kehidupan manusia yang berakal (*mukallaf*) baik secara individu, keluarga, masyarakat atau yang berhubungan dengan Negara seperti *siyasah* atau *siyasah dauliyah*, *jinayah* dan laini-lain yang secara umum memiliki tujuan menjadikan manusia bahagia dunia dan akhirat.

Abdul Aziz Muhammad Azzam menyebutkan bahwa Ulama fiqh mengklafikasikan ilmu fiqh pada dua bagian besar:

1. Fiqh Ibadah, yaitu hukum syari'ah yang mengatur hubungan manusia denga Allah sebagai Rabb-Nya, menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang hamba berupa amal perbuatan seperti halnya sholat dan puasa serta meninggalkan sesuatu yang dilarang.
2. Fiqh Mu'amalah, fiqh mu'amalah ini menyangkut sebuah aturan-aturan hubungannya individu dengan individu, individu dengan Negara Islam atau hubungan antar Negara Islam dengan Negara-negra lain degan tujuan menciptakan rasa aman, tegaknya undang-undang dalam masyarakat atau Negara Islam (Azzam, 2017). Contoh fiqh mu'amalah seperti jual-beli, harta, amanah, harta peninggalan dan lain-lain.

Fiqh tidak hanya bisa diklasifikasian dalam 2 hal sebagaimana pendapat dari Azzam tersebut. Fiqh juga dapat diklasifikasikan menjadi 7 (Majalah Fatwah: 2008) sebagaimana berikut:

1. Fiqh Ibadah: Hukum-hukum yang kaitannya dengan ibadah kepada Allah seperti berwudhu, melaksanakan shalat, melaksanakan puasa, menunaikan haji bila mampu dan lainnya
2. Fiqh Muamalah: Hukum-hukum kaitannya dengan masalah perilaku manusia dan hubungan diantara manusia seperti jaul-beli, jaminan sewa-menyewa, pengadilan dan lainnya.
3. Fiqh Munakahah: Aturan-aturan kaitannya dengan masalah kekeluargaan seperti, talaq, pernikahan, nasab, persusuan, warisan dan lainnya.

4. Fiqh Jinayah atau al-'Ukubat: Aturan atau hukum kaitannya terhadap pelaku tindak kejahatan serta menjaga keamanan dan ketertiban seperti hukuman terhadap orang yang membunuh, mencuri, pemabuk dan lainnya.
5. Fiqh Siyasah: Hukum kaitannya dengan kewajiban seorang pemimpin seperti menegakkan keadilan, kedhaliman diberantas dan menerapkan hukum-hukum syari'ah serta yang berkaitan dengan wajibnya menaati dalam hal yang bukan ma'siat dan lainnya.
6. Fiqh Siyar: Aturan-aturan yang mengatur hubungan Negara Islam dengan Negara lainnya seperti diplomasi mengenai keamanan, kemaritiman, kedaiaman, perang dan lain-lain.
7. Fiqh Akhlak: Hukum yang menyangkut akhlak atau perilaku yang baik maupun yang buruk.

Demikian dapat disimpulkan bahwa fiqh yang terklasifikasikan sebagaimana tersebut dapat disederhanakan menjadi 2 klasifikasi sebagaimana berikut:

1. Fiqh Vertikal: yaitu fiqh yang berkaitan langsung dengan Tuhan seperti shalat, puasa, haji, syahadat dan lain-lain.
2. Fiqh Horisontal: yaitu fiqh yang tidak berkaitan langsung dengan Tuhan, karena untuk mencapai atau menuju Tuhan harus melalui perantara orang lain seperti muamalah, munakahah, jinayah dll.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Studi fenomenologi memiliki tujuan untuk mereduksi pengalaman personal terhadap fenomena yang terjadi sehingga menjadi deskriptif yang berkaitan dengan esensi atau intisari universal (Creswell, 2015). Tujuan dari studi fenomenologi dalam rangka memahami respon masyarakat/manusia terhadap keberadaan, serta pemahaman terhadap pengalaman dalam interaksi tersebut (Widyaningrum, 2017).

Tempat atau lokasi pada penelitian ini adalah masjid Baitul Makmur Perumahan Villa Sengkaling Kecamatan Dau, Kabupaten Malang Jawa timur. Sedangkan yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah takmir, ustadz

(pendakwah) dan beberapa jam'ah masjid baitul makmur yang aktif mengikuti kajian fiqh.

Langkah paling utama dalam penelitian adalah pengumpulan data, dengan tujuan memperoleh data. Dua teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut: wawancara mendalam dan observasi. Kedua teknik dipilih, karena sangat diperlukan dan efektif untuk penelitian tentang fenomenologi kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur.

Sugiyono menyatakan bahwa, observasi merupakan asas dari semua pengetahuan (Sugiyono, 20120). Observasi juga merupakan bentuk metode ilmiah. Sedangkan menurut Hasanah, observasi dijadikan sebagai variasi metode pengumpulan data yang berfungsi menggali informasi dan untuk menentukan sikap yang harus dilakukan serta keputusan apa yang harus dibuat setelah mendapatkan sebuah informasi (Hasanah, 2016).

Gorden sebagaimana dikutip oleh Haris Herdiansyah, mengartikan wawancara adalah percakapan antar orang salah satunya mempunyai keinginan untuk menggali atau mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Haris Herdiansyah, 2010). Jadi penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sebuah alasan dan makna pada kajian fiqh di masjid Baitul Makmur.

Teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian fenomenologi ialah analisis data milik Muostakas (Creswell, 2015) yaitu analisis data yang dapat diidentifikasi melalui 5 tahap: *Pertama*; membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan serta peneliti menunda perasangka untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. *Kedua*; reduksi dan elemenasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. *Ketiga*; membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. *Keempat*; melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, memberi label terhadap ekspresi dan tema dengan cara: apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan. Apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut bekerja tanpa

konflik. Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang. *Kelima*; membuat *Individual Textural Description* (ITD). Karena studi fenomena yang dijadikan openelitian merupakan fenomena transendental yaitu mengenal penampakan dari fenomena dan mengeksplor pada prosedur sistematis yang bergerak dari analisis yang sempit semisal “pernyataan yang dianggap penting” menuju analisis yang lebih luas semisal “satuan dari makna”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data

Masjid Baitul Makmur terletak di Jalan Sengkaling Kab. Malang Telp. (0341) 463938 dengan status tanah wakaf dengan luas tanah 270m² dan luas bangunan 220m². Letak geografis masjid berada dibagian selatan hotel sengkaling Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Letak Masjid Baitul Makmur sangat strategis, karena mudah diakses dari jalur di Kabupaten Malang menuju Kota Wisata batu.

Jarak Masjid Baitul Makmur dengan hotel sengkaling dan wisata sengkaling sangat dekat kurang lebih sekitar 350 M. Ditambah lagi dekat berada dikomplek perumahan yang padat penduduk. Kondisi dari sisi geografis tersebut membuat Masjid Baitul Makmur berpengaruh dalam jumlah jama'ah yang hadir untuk melaksanakan shalat berjama'ah serta warga komplek khususnya ketika adanya kajian.

Jumlah informan yang terlibat di masjid sebanyak 12 orang yang terdiri dari 2 ustadz, 1 takmir masjid, 9 jama'ah masjid. Wawancara pertama dengan para ustadz yang sengaja ditunggu saat setelah kajian rutin dilakukan, sebelum melakukan wawancara peneliti juga terlibat di dalam kajian fiqh sebagai jama'ah untuk memperhatikan materi yang diajarkan serta metode yang digunakan dalam pengajian tersebut.

Persepsi Ustad, Takmir dan Jama'ah Terhadap Kajian Fiqh di Masjid Baitul Makmur Perumahan Villa Sengkaling

Peneliti mendatangi ustadz, takmir, jama'ah untuk mengetahui secara jelas tentang kemanfaatan yang didapat dengan adanya kajian fiqh di masjid Baitul Makmur. Persepsi mereka tentang adanya kajian fiqh terlihat dari antusiasme dalam mengikuti kajian tersebut bahwa kajian itu memang sangat dibutuhkan oleh jama'ah guna menambah khazanah keilmuan tentang agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus sebagai media untuk *silaturahmi* baik antar jama'ah maupun ustadz.

Peneliti terlebih dahulu menemui ustadz Afrokhi Abdul Ghani, umur 55 tahun dengan berlatar belakang pendidikan pondok pesantren yang telah mengisi pengajian fiqh di masjid selama 8 tahun. Menurut beliau sebagaimana berikut:

“Dengan adanya kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur ini masyarakat bisa terarah serta ada sandaran atau rujukan yang langsung disandarkan atau dirujukan pada al-Quran dan al-Hadist agar tidak salah memahami al-Qur'an dan al-Hadist sebagai pedoman utama dalam penggalan hukum. (Wawancara Peneliti dengan salah satu pemateri tanggal 16-09-2019)

Kemudian di lain waktu, peneliti menemui ustadz M. Syarif Hidayatullah, umur 53 tahun yang berlatar belakang pendidikan sarjananya *Ahwalul Syahsyiah* dan telah mengisi pengajian fiqh di masjid selama kurang lebih 4 tahun.

“adanya kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur setiap pembahasan selalu diikuti dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits dan beberapa pendapat ulama yang berbeda tetapi saling menguatkan dan mengkaji fiqh dengan menggunakan kitab agar ada sandarannya sehingga jamaah lebih toleran dalam beribadah dan bermuamalah. (Wawancara Peneliti dengan salah satu pemateri tanggal 14-09-2019)

Di lain waktu, peneliti menemui Taufiq Burhan sebagai ketua takmir masjid baitul Taufiq Burhan sebagai ketua takmir masjid baitul makmur perum villa sengkaling, beliau umur 63 tahun yang berlatar belakang pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Inggris, hasil wawancara dengan beliau berkaitan dengan kajian fiqh di masjid Baitul Makmur Villa Sengkaling sebagai berikut:

“menurut beliau kajian fiqh adalah kebutuhan jama’ah.pelaksanaan pengajian fiqh dilaksanakan biasanya dalam satu bulan empat kali pertemuan dengan penyampaian yang cukup efektif dan berkualitas komunikatif dengan adanya waktu dialog dan setelah beberapa lama kajian fiqh berjalan hasilnya sangat tampak pada jama’ah bahwa jama’ah sangat antusias dan jama’ah banyak yang mengikuti kajian serta jama’ah komunikatif dan jama’ah lebih menyesuaikan lagi masalah ibadahnya sesuai tuntunan. (Wawancara Peneliti dengan salah satu pemateri tanggal 16-09-2019)

Kemudian selain menemui ustadz atau pemateri dan ketua takmir masjid baitul makmur, peneliti juga menemui para jamaah diantaranya bapak Isrin, Mudji Hartadi dan Sudirman untuk mengetahui persepsi mengenai kajian fiqh yang diselenggarakan oleh Masjid Baitul Makmur sebagaimana berikut:

“bahwa kajian fiqh di masjid Baituk Makmur sangat terbuka dan sangat senang sekali mengikuti kajian fiqh dan mendapatkan tambahan ilmu serta pengajiannya memuaskan, karena penjelasan sangat mudah dipahami dan keilmuan ustadznya luas. Setelah lama mengikuti pengajian fiqh di masjid baitul makmur bisa lebih bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan dalam hal ibadah. Harapan beliau pengajian fiqh dipertahankan dan bisa menambah kajian-kajian yang lain dalam rangka mengingatkan pada jama’ah”. (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Isrin umur 63 tahun berlatar belakang pendidikan D2 Telkom tanggal 12-09-2019)

“kajian di masjid ini penyampaian materinya bagus terbuka dan ada dialog setelah penjelasan dan saya mengikuti kajian dengan baik apa yang ustadz sampaikan sehingga saya mendapatkan tambahan ilmu serta banyak mendapatkan ilmu yang belum saya dapat sebelumnya berkaitan dengan fiqh dan wawasan saya semakin luas, terbuka dan ingin lebih tahu banyak tentang fiqh. Harapannya kajian fiqh terus berlanjut dan tidak terputus”. (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mudji Hartadi umur 73 tahun berlatar belakang pendidikan SMA tanggal 12-09-2019)

“kajian fiqh di masjid Baitul Makmur semua materi yang disampaikan disertai dalil baik dari al-Qur’an dan al-Hadits serta pendapat-pendapat ulama. Penyampainnya mudah dipahami dan dicerna, serta penyampaianya terbuka dengan adanya dialog dan beliau sangat bersyukur. Karena ada kesempatan dalam menimba dan mendapatkan ilmu setelah mengikuti kajian fiqh. Saya bisa memperbaiki, tata cara wudhu’ dan sholat secara sempurna serta tidak ada kekurangan yang tidak bisa disempurnakan. Selain itu, saya lebih terbuka dan lebih luas pemahaman tentang fiqh. Harapan kajian di masjid baitul makmur, tidak hanya mendatangkan ustadz-ustadz yang mempuni dibidang akidah, akhlak dan ibadah, tetapi juga dokter agar bisa menjelaskan masalah kesehatan”.

(Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sudirman umur 67 tahun berlatar belakang pendidikan SLTA tanggal 13-09-2019)

Model Kajian Fiqh di Masjid Baitul Makmur Perumahan Villa Sengkaling, Dau, Malang

Masjid baitul makmur yang berlokasi di daerah perumahan villa sengkaling merupakan satu-satunya masjid yang berada di perumahan itu dengan jumlah jama'ah yang kurang lebih 300 orang. Masjid tersebut menjadi pusat ibadah dan pusat kajian untuk para jama'ah mulai dari remaja sampai orang tua dan para santri dari panti asuhan Salam Sobur. Masjid tersebut seringkali dijadikan tempat oleh anak-anak dan remaja yang ada di kompleks perumahan villa sengkaling untuk belajar membaca tulis al-Qur'an, tahsin, serta belajar akhlak. Kajian fiqh di masjid Baitul Makmur dilakukan pada 2 waktu, yaitu waktu setelah sholat maghrib sampai waktu sholat isya' dan setelah sholat subuh sampai waktu *syuruq* atau matahari terbit.

Model kajian fiqh adalah sebuah rancangan yang tergambar di dalamnya sebuah proses bagaimana ustadz dan jama'ah bisa berintraksi di sebuah ruangan atau di luar ruangan dengan menggunakan sebuah pendekatan, strategi, metode dan teknik yang sesuai dengan tujuan materi yang ingin disampaikan. Dimana model kajian fiqh yang ada di Masjid Baitul Makmur ialah model pembelajaran untuk anak dewasa atau andragogi.

Melihat deskriptif permasalahan yang diperkuat dengan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi melalui pendekatan kualitatif dari jenis penelitian fenomenologi maka dapat digunakan teori yaitu *client centered*. Dimana jama'ah sebagai pusat pembelajaran, sedangkan ustadz atau sebagai penuntun jama'ah dalam memahami fiqh secara tepat dan benar, maka dalam hal ini ustadz adalah sebagai mobilisator dalam pembelajaran, yaitu menggerakkan jama'ah pada hal-hal yang lebih toleran, egaliter dan plural baik itu menggunakan kitab ataupun pengetahuan yang beliau peroleh sebelumnya dengan penjabaran yang kiranya bisa membuat para jamaah mengerti dari isi materi fiqh tersebut.

Hal ini dapat diidentifikasi dari pernyataan ustad Afrohoni Abdul Ghani selaku pemateri pada kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur, sebagaimana berikut:

“Dalam menyampaikan materi, saya menggunakan beberapa strategi agar jama’ah dapat memahami dan bisa mengaplikasikannya setelah belajar dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, mengucapkan salam pembuka pada jama’ah; *Kedua*, membacakan kitab fiqh; *Ketiga*, menjelaskan; *Keempat*, memberikan waktu Tanya jawab; *Kelima*, menjawab dan memberi peluang pada jama’ah untuk mengemukakan pendapat.” (Hasil wawancara peneliti dengan Ustad atau pemateri tanggal 16-09-2019)

Melihat dari pernyataan ustad Afrohoni Abdul Ghani tersebut, maka fungsi ustadz dalam penelitian ini sangat berperan penting untuk memperkuat dan memberi wawasan yang lebih luas agar terlaksananya proses pengembangan ilmu yang telah dimiliki jama’ah. Selain dari ilmu yang disampaikan oleh ustadz, beliau juga dapat menganalisa dalam setiap pertemuan sejauh mana pemahaman dan peningkatan keilmuan dari para jamaah di masjid baitul makmur. Hanya saja akan menjadi kurang efektif di dalam proses pembelajaran tersebut, manakala rasa ingin memahamkan dan memberikan pengetahuan yang dapat menjadi bekal keseharian para jamaah tidak diiringi dengan perhatian dan kecenderungan perilaku para jamaah diabaikan begitu saja, padahal dengan melihat situasi tersebut dapat menjadi bekal yang cukup bagi ustadz untuk lebih akrab dan dekat dengan para jamaah yang secara psikologis sangat berdampak terhadap intensitas kehadiran dan kenyamanan dalam mengikuti pengajian sehingga model pembelajaran yang dipakai ialah *client centered*.

Hal ini diperkuat dengan pemateri yang lain, yang mengisi kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam kajian fiqh di Masjid Baitul Makmur adalah *client centered*. Meskipun dengan strategi yang berbeda, sebagaimana berikut:

“berkaitan dengan pelaksanaan kajian fiqh yang diampuh oleh ustadz M. Syarif Hidayatullah sebagai berikut: *Pertama*, mengucapkan salam pembuka pada jama’ah. *Kedua*, membagikan *handout* pada jama’ah tentang materi yang mau dibahas, lalu membaca kitab *Mulakhos Fiqh*. *Ketiga* menjelaskan secara luas materi yang menjadi pembahasan.

Keempat, tanya jawab dan dialog. *Kelima*, memberikan jawaban dan memberikan peluang pada jama'ah untuk memberikan jawaban pertanyaan dari jama'ah yang lain dan terkadang berkaitan dengan tema yang dibahas membutuhkan keterampilan beliau mendemonstrasikan sebelum tanya jawab.” (Hasil wawancara peneliti dengan pemetri yang lain (ustadz M. Syarif Hidayatullah) tanggal 14-09-2019)

Memang tidak mudah dijamin modern, khususnya bagi kalangan milenial bagi ustadz mengajak mereka untuk memperdalam ilmu agama yang mulai tidak digemari oleh umat Islam itu sendiri, hal ini sebenarnya menjadi tantangan besar bagi orang yang paham agama untuk mensiasati keadaan agar secara perlahan minat dan kegemaran mereka untuk belajar dan memperdalam ilmu agama termasuk didalamnya ialah ilmu fiqh. Sebab ilmu fiqh, merupakan konduktor menuju Ilahi. Karena fiqh mengatur tatacara-tatacara manusia untuk melakukan sesuatu, baik secara vertical atau horizontal sehingga dengan ilmu fiqh, maka umat Islam (jama'ah masjid Baitul Makmur) bisa mengetahui yangmana yang halal, haram, makruh, sunnah dan mubah. Baik dalam praktek beribadah, maupun dalam praktek bermuamalah.

Beberapa tindakan-tindakan kecil dan keratif, oleh ustadz atau guru harus dilakukan untuk menumbuhkan minat dan kegemaran jama'ah terhadap ilmu agama sebagaimana yang di contohkan oleh pihak pengelola masjid baitul makmur melalui penginformasian isi al-Qur'an melalui fiqh. Karena dengan adanya penginformasian isi al-Quran melalui ilmu fiqh. Jama'ah masjid Baitul Makmur perlahan berminat untuk mendalami ilmu agama (ilmu fiqh).

Dengan ilmu fiqh tersebut manusia akan dituntun kearah yang baik dalam tindakan-tindakan keseharian mereka, mengetahui hak diri sendiri dan hak orang lain, dapat membedakan mana yang baik sekaligus berdampak positif bagi diri, orang lain, serta lingkungan dan mana yang berdampak negative sekaligus merusak bagi diri, orang lain, dan lingkungan.

Dalam menumbuhkan minat dan kegemaran jama'ah terhadap ilmu fiqh. Ustadz di masjid Baitul Makmur harus memiliki strategi yang salah satu tujuannya ialah agar jema'ah tidak bosan dan selalu tertarik mendalami ilmu fiqh. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses kajian fiqh di masjid Baitul Makmur meliputi beberapa strategi.

Pertama, strategi pembelajaran langsung dimana dalam proses ini jama'ah diarahkan oleh ustadz kedalam konteks pengembangan pengetahuan yang strukktural dan massif, artinya ustad memberikan ilmu dan memaparkan secara detail sampai pada aspek implementasi yang mampu membimbing secara langsung dan menjadi pedoman dalam melaksanakannya. Umumnya yang sering terlihat dalam beberapa majlis tidak sampai pada aspek yang detail cukup sebatas menyampaikan materi-materi yang telah disiapkan, namun berbeda dengan apa yang coba ditereapkan oleh masjid Baitul Makmur yaitu ustadz menyampaikan materi dengan detail dengan tendensi pemahaman yang mendalam agar jama'ah mampu memahami dan mengimplementasikan pengetahuan kedalam keseharian jama'ah yang didalam akan muncul persoalan yang berupa konsepsi, prinsip, fakta dan mampu menganalisis pokok-pokok persoalan tersebut.

Hal ini sudah dilakukan oleh ustadz Afrohi Abdul Ghani dan ustadz M. Syarif Hidayatullah, sebagaimana berikut:

“ustadz Afrohi Abdul Ghani: menjawab dan memberi peluang pada jama'ah untuk mengemukakan pendapat.” (Hasil wawancara peneliti dengan Ustad atau pemeeri tanggal 16-09-2019)

“ustadz M. Syarif Hidayatullah: dialog dan memberikan peluang pada jama'ah untuk memberikan jawaban pertanyaan dari jama'ah yang lain” (Wawancara Peneliti dengan salah satu pemeeri tanggal 14-09-2019)

Kedua, strategi pembelajaran tidak langsung dimana dalam proses ini ustadz lebih cenderung hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan kepada jama'ah agar mampu mengembangkan kemampuan softskill seperti halnya keterampilan dalam menganalisa, memberikan solusi dari permasalahan yang ada serta dapat mengambil keputusan yang tepat. Selama proses pelaksanaan kajian dimasjid baitul makmur para jamaah seringkali mengajukan pertanyaan hasil olah pikir dari materi yang disampaikan oleh ustadz, dimana pertanyaan itu ditujukan ke forum guna menimbulkan diskusi serta peran aktif dari para jama'ah yang lain, dengan pertanyaan yang dilontarkan tersebut ditanggapi oleh sebagian jama'ah yang lain, ada pula jama'ah yang memberikan referensi serta analogi dari persoalan yang serupa dengan yang disampaikan tenanya. Artinya melihat kondisi forum yang aktif itu dapat dinilai bahwa pelaksanaan

kajian fiqh ini sangat tepat sasaran terbukti dengan keaktifan dan semangat dalam mengikut dan ikut memecahkan pertanyaan-pertanyaan yang ada.

“ustadz Afrohi Abdul Ghani: Tanya jawab dan memberi peluang pada jama’ah untuk mengemukakan pendapat.” (Hasil wawancara peneliti dengan Ustad atau pemetri tanggal 16-09-2019)

“ustadz M. Syarif Hidayatullah: tanya jawab, dialog, dan memberikan peluang pada jama’ah untuk memberikan jawaban pertanyaan dari jama’ah yang lain” (Wawancara Peneliti dengan salah satu pemetri tanggal 14-09-2019)

Ketiga, strategi pembelaran interaktif dimana ustadz menjadi pemeran utama sekaligus motor penggerak agar suasana forum bisa hidup, lebih aktif, dan juga edukatif. Pembelajaran interaktif akan menumbuhkembangkan wawasan dari jama’ah dan tentu juga ustadznya. Sebab pembelajaran interaktif, akan menuntut ustadz dan jama’ah untuk ikut serta dalam menghidupkan forum.

“ustadz Afrohi Abdul Ghani: memberi peluang pada jama’ah untuk mengemukakan pendapat.” (Hasil wawancara peneliti dengan Ustad atau pemetri tanggal 16-09-2019)

“ustadz M. Syarif Hidayatullah: memberikan peluang pada jama’ah untuk memberikan jawaban pertanyaan dari jama’ah yang lain” (Wawancara Peneliti dengan salah satu pemetri tanggal 14-09-2019)

Hal yang sering menjadi kendala dalam proses pembelajaran adalah ketika forum dalam kajian tersebut tidak hidup, vakum dan menjenuhkan, biasanya hal itu muncul akibat dari beberapa faktor yang diantaranya adalah pemetri terlalu serius dan kaku dalam menyampaikan materi, monoton dan kurangnya candaan terlebih para jamaah banyak yang merasa capek setelah seharian bekerja. Dengan kondisi ini diperlukan inisiatif aktif dari seorang ustadz agar bisa mengatasi masalah-masalah yang dapat mengurasi konsentrasi dan tingkat pemahaman para jama’ah. Adakalanya penyampaian materi dengan cara yang humoris, santai, dan beberapa candaan ringan yang dapat membuat para jamaah nyaman, senang dan bahagia mengikut pengajian terlebih lagi memperoleh ilmu yang dapat berguna dalam kehidupannya.

Keempat, strategi pembelajaran empirik, yaitu suatu proses pembelajaran yang melalui suatu pengalaman menggunakan sekuensi induktif, artinya pembelajaran langsung tetapi, efektif dalam membantu jama’ah

mengembangkan suatu keterampilan berfikir tingkat tinggi serta keterampilan berfikir kritis. Pada pembelajaran induktif ustadz secara langsung mempresentasikan gagasan atau informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari jama'ah, setelah itu ustadz akan membimbing jama'ah menentukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan, sehingga jama'ah memiliki gambaran tentang topik yang akan dibicarakan.

Pembelajaran empirik biasanya dilakukan dengan bereksperimen, demonstrasi dan diskusi. Dari bereksperimen, berdiskusi dan demonstrasi inilah jama'ah akan memiliki gambaran tentang topik yang akan dibicarakan. Karena otak dari jama'ah telah terangsang dan ketika otak terangsang, maka otak akan berfikir. Dalam kemampuan berfikir dapat diajarkan dengan cara beberapa cara.

Transaksi aktif antara individu merupakan hasil dari berfikir dengan data, artinya dalam setting forum, bahan-bahan materi kajian merupakan sarana untuk jama'ah dalam mengembangkan daya kerja kognitif tertentu. Selain itu, proses dalam berpikir adalah suatu tahapan yang sudah teratur. Artinya agar bisa menguasai keterampilan berpikir dalam hal tertentu, prasyarat harus dikuasai terlebih dahulu dan urutan dalam suatu tahapan tidak boleh terbalik. Maka dalam suatu konsep tahapan yang beraturan ini, memerlukan strategi pembelajaran tertentu sebagai pengendali tahapan-tahapan tersebut.

Model pembelajaran yang harus ditempuh dalam suatu pendekatan pembelajaran induktif ada empat yaitu: (1) ustadz menentukan prinsip, konsep dan aturan yang akan digunakan dengan pendekatan induktif (2) Ustadz memberi contoh-contoh yang berkaitan dengan materi, prinsip yang memungkinkan jama'ah memperkirakan sifat umum yang ada dalam contoh (3) Ustadz memberikan bukti contoh tambahan sebagai penunjang membuka dan mengangkat pikiran dan (4) Memberikan kesimpulan, penegasan dari apa yang telah dicontohkan serta adanya tindak lanjut.

Model pembelajaran ada empat langkah yang harus ditempuh dalam suatu pendekatan pembelajaran induktif yaitu: (1) ustadz harus menentukan prinsip, konsep dan aturan yang akan digunakan dengan pendekatan induktif. (2)

Ustadz memberi contoh-contoh yang berkaitan dengan materi, prinsip yang memungkinkan jamaah memperkirakan sifat umum yang ada dalam contoh. (3) Ustadz memberikan contoh tambahan sebagai penunjang membuka dan mengangkat pikiran dan (4) Memberikan kesimpulan, penegasan dari apa yang telah dicontohkan serta ada tindak lanjut.

“ustadz Afrohi Abdul Ghani: menjelaskan” (Hasil wawancara peneliti dengan Ustad atau pemetri tanggal 16-09-2019)

“ustadz M. Syarif Hidayatullah: membagikan *handout* pada jama'ah tentang materi yang mau dibahas, lalu membaca kitab, menjelaskan secara luas materi yang menjadi pembahasan” (Wawancara Peneliti dengan salah satu pemetri tanggal 14-09-2019)

Kelima, adalah strategi pembelajaran mandiri. Dalam pendekatan pembelajaran ini adalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan para jama'ah dalam berinteraksi, kemandirian dan peningkatan kualitas diri sehingga jama'ah disaat berada atau berkumpul dengan masyarakat bisa memiliki tameng atau kalau bisa jadi penengah disaat terjadi perbedaan dalam hal *furuiyyah*.

“ustadz Afrohi Abdul Ghani: Tanya jawab dan memberi peluang pada jama'ah untuk mengemukakan pendapat.” (Hasil wawancara peneliti dengan Ustad atau pemetri tanggal 16-09-2019)

“ustadz M. Syarif Hidayatullah: tanya jawab, dialog dan memberikan peluang pada jama'ah untuk memberikan jawaban pertanyaan dari jama'ah yang lain” (Wawancara Peneliti dengan salah satu pemetri tanggal 14-09-2019)

Dalam kasus ini para jama'ah dituntut agar bisa menyadari kebutuhan akan ilmu agama, sehingga dengan kesadaran itu para jamaah aktif tidak hanya didalam forum akan tetapi diluarpun tetap mencari dan mengembangkan ilmu, baik itu berupa diskusi dengan teman kantor, tetangga, bahkan dengan family sendiri. Kecenderungan semacam ini akan menciptakan budaya yang haus ilmu dan akan menjadi kebiasaan yang secara tidak langsung berdampak positif terhadap perkembangan masyarakat luas apalagi sampai ada salah satu dari para jama'ah yang menjadi penceramah ditempat lain setelah mendapatkan ilmu dari pengajian di masjid baitul makmur sengkaling.

Termasuk dalam model pembelajaran adalah metode. Metode sendiri merupakan acuan atau tata cara untuk mencapai suatu tujuan dari pembelajaran.

Adapun metode diklasifikasikan menjadi dua yaitu metode modern dan konvensional. Metode modern ini merupakan hasil evaluasi dari waktu ke waktu untuk menemukan cara yang paling efektif dan efisien dengan melalui berbagai cara yang dilakukan sehingga terakumulasi dalam kalimat modern yang sejatinya menunjukkan cara belajar yang taktis, teknis, dan praktis. Dengan konsep ini akan memudahkan para jamaah dalam mengakses dan meningkatkan keilmuannya. Metode konvensional merupakan metode pembelajaran yang menjelaskan ide-ide dengan sistem satu arah dari ustadz ke jamaah, ustadz memberikan informasi berupa ilmu kepada jamaah dan para jamaah mendengarkan sekaligus mencatat. Dalam proses pembelajaran antara ustadz dan jamaah dilakukan dalam satu forum secara langsung yang menciptakan dampak baik bagi sosial, psikologis maupun moral bagi jamaah tersebut, tetapi wajah ustadz sebagai perhatian bagi jamaah, teguran, maupun pengawasan. Tujuan pembelajaran konvensional ini adalah jamaah mengetahui sesuatu diperoleh dari hasil seberapa banyak yang ia dengarkan. Disini terlihat bahwa pembelajaran yang konvensional lebih banyak didominasi ustadz sebagai penransfer ilmu, sementara jamaah sebagai penerima ilmu lebih pasif.

Model yang digunakan dalam kajian fiqh ialah *client centered* dengan pendekatan reduksi menggunakan strategi kajian secara langsung dan interaktif dengan metode ceramah partisipan, Tanya jawab dan demonstrasi. Metode ceramah partisipan adalah ceramah yang disampaikan oleh ustadz dengan membaca kitab langsung dan menjelaskannya kepada para jamaah. Sedangkan tanya jawab adalah komunikasi yang dilakukan dua arah dengan adanya timbal balik yang berupa pertanyaan dari para jamaah terhadap materi yang tidak dipahami atau kurang dimengerti atau pertanyaan baru yang ada korelasinya dengan materi yang disampaikan kemudian pertanyaan dijawab oleh ustadz serta metode demonstrasi dengan cara ustadz memperagakan atau memberikan contoh suatu proses, urutan melakukan suatu pada jamaah dengan tujuan memperjelas suatu pengertian. Ketiganya digunakan guna memaksimalkan pemahaman jamaah terhadap kajian fiqh. Adapun dampak

dari jamaah yang faham terhadap materi fiqh yang diajarkan terlihat jelas pada perilaku kesehariannya.

Makna Kajian Fiqh bagi Jama'ah di Masjid Baitul Makmur Perumahan Villa Sengkaling, Dau, Malang

Kajian penting diadakan di lembaga-lembaga dan masjid-masjid, karena kajian fiqh sangat penting bahkan bisa jadi wajib kita belajar fiqh karena tanpa kita belajar fiqh maka tidak akan mengetahui bagaimana cara sholat yang baik, puasa yang benar, cara mengurus janazah dan lain-lain. Di masjid Baitul Makmur diadakan pengajian fiqh, karena Takmir menyadari bahwa kajian fiqh adalah kebutuhan jama'ah

Makna kajian fiqh bagi jama'ah masjid baitul makmur secara tidak langsung memberikan arahan dalam memahami fiqh secara holistik dimana dalam kajian tersebut tidak hanya satu madzhab saja yang dipelajari tetapi keempat madzhab diajarkan didalam kajian fiqh sehingga para jama'ah mengetahui perbedaan dari keempatnya walaupun tidak secara detail dan mendalam. Alasan sederhana untuk menjawab pertanyaan kenapa dari keempat madzhab diajarkan di masjid Baitul Makmur adalah agar jama'ah mengetahui perbandingan fiqh dari madzhab-madzhab tersebut, sehingga lebih luas dalam memahami Islam tidak terkotak-kotak karena alasan berbeda madzhab yang dianutnya. Selain pemahaman ilmu fiqh dimasjid Baitul Makmur yang memang menjadi keharusan agar lebih baik dalam menjalankan syariat Islam ada tujuan yang ingin dicapai secara tidak langsung yaitu para jama'ah hidup rukun, saling menghargai perbedaan antar para jama'ah dan tidak merasa paling benar sendiri dalam hal ini dibuktikan oleh jama'ah masjid Baitul Makmur yang aktif mengikuti kajian fiqh, bahwa setelah mengikuti kajian fiqh di masjid Baitul Makmur sebagai berikut:

“bahwa kajian fiqh di masjid Baitul Makmur sangat terbuka dan sangat senang sekali mengikuti kajian fiqh dan mendapatkan tambahan ilmu serta pengajiannya memuaskan, karena penjelasan sangat mudah dipahami dan keilmuan ustadznya luas. Setelah lama mengikuti pengajian fiqh di masjid baitul makmur bisa lebih bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan dalam hal ibadah. Harapan beliau pengajian fiqh dipertahankan dan bisa menambah kajian-kajian yang lain dalam rangka mengingatkan pada

jama'ah". (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Isrin umur 63 tahun berlatar belakang pendidikan D2 Telkom tanggal 12-09-2019)

"kajian di masjid ini penyampaian materinya bagus terbuka dan ada dialog setelah penjelasan dan saya mengikuti kajian dengan baik apa yang ustadz sampaikan sehingga saya mendapatkan tambahan ilmu serta banyak mendapatkan ilmu yang belum saya dapat sebelumnya berkaitan dengan fiqh dan wawasan saya semakin luas, terbuka dan ingin lebih tahu banyak tentang fiqh. Harapannya kajian fiqh terus berlanjut dan tidak terputus". (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mudji Hartadi umur 73 tahun berlatar belakang pendidikan SMA tanggal 12-09-2019)

"kajian fiqh di masjid Baitul Makmur semua materi yang disampaikan disertai dalil baik dari al-Qur'an dan al-Hadits serta pendapat-pendapat ulama. Penyampaiannya mudah dipahami dan dicerna, serta penyampaian terbuka dengan adanya dialog dan beliau sangat bersyukur. Karena ada kesempatan dalam menimba dan mendapatkan ilmu setelah mengikuti kajian fiqh. Saya bisa memperbaiki, tata cara wudhu' dan sholat secara sempurna serta tidak ada kekurangan yang tidak bisa disempurnakan. Selain itu, saya lebih terbuka dan lebih luas pemahaman tentang fiqh. Harapan kajian di masjid baitul makmur, tidak hanya mendatangkan ustadz-ustadz yang mempunyai dibidang akidah, akhlak dan ibadah, tetapi juga dokter agar bisa menjelaskan masalah kesehatan". (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sudirman umur 67 tahun berlatar belakang pendidikan SLTA tanggal 13-09-2019)

"kajian fiqh materi yang disampaikan bagus, penyampaian baik, mudah ditangkap serta ada dialog. Ketika ada pemahaman masalah *khilafiyah* disampaikan secara detail dan tidak melibatkan perdebatan dan yang saya rasakan setelah mengikuti kajian fiqh, saya lebih berhati-hati dalam menyikapi perbedaan dan menyikapi amalan sebuah ibadah. Harapannya pengajian lebih intensif lagi". (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hari Setiono umur 65 tahun berlatar belakang pendidikan S1 Hukum tanggal 13-09-2019)

"kajian di masjid Baitul Makmur materinya bagus, penyampaian jelas dan mudah dipahami serta terbuka. Yang didapat setelah mengikuti kajian fiqh dapat mengetahui tentang pembagian fiqh atau bab-bab fiqh dan pemahaman lebih luas lagi tentang fiqh dan lebih menghargai perbedaan dalam pemahaman fiqh. Harapannya lebih sering lagi diadakan kajian-kajian. (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ronario Akbar umur 25 tahun berlatar belakang pendidikan S1 Ilmu Ekonomi tanggal 15-09-2019)

"kajian di masjid Baitul Makmur bahwa kajian fiqh di masjid baitul makmur penjelasannya luas dan terbuka ketika ada *khilafiah* sehingga hasil yang didapat dari mengikuti kajian fiqh ialah ilmu bertambah, keimanan bertambah, lebih khusyu' lagi dalam beribadah dan yang berkaitan dengan *khilafiyah* lebih toleransi lagi. Harapannya kedepan

kajian di masjid Baitul Makmur mendatangkan ustadz yang berkualitas dan materinya ditambah”. (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ach Bachtiar 67 tahun berlatar belakang pendidikan S1 Teknik Elektro tanggal 15-09-2019)

“kajian di masjid Baitul Makmur ialah materi dan metode penyampaian yang bagus, jama’ah diberi kesempatan *shering* dan yang didapat setelah mengikuti kajian fiqh di masjid Baitul Makmur ilmu bertambah, semakin yakin terhadap kebenaran, ingin belajar lebih banyak tentang fiqh dengan baik dan sikap lebih toleran berkaitan dengan *khilafiyah*”. (Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Nurbaya umur 58 tahun berlatar belakang pendidikan S2 Administrasi Bisnis tanggal 15-09-2019)

“kajian di masjid Baitul Makmur penyampaiannya mudah dipahami dan pembahasannya runtun serta terbuka dalam menyampaikan tidak doktriner. Setelah mengikuti kajian fiqh ilmu bertambah dan amalan-amalan atau ibadah-ibadah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebelumnya saya amalkan, setelah saya tahu dalilnya alhamdulillah saya amalkan dan ketika ada *khilafiyah* saya mengambil yang dalilnya jelas ke-*shoheh*-annya tanpa menyalahkan orang lain yang mengamalkan beda dengan saya. (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muslech umur 71 tahun berlatar belakang pendidikan S1 ilmu Ekonomi tanggal 15-09-2019)

“kajian di masjid Baitul Makmur penyampaian materinya jelas dan mudah dipahami dan yang didapat setelah mengikuti kajian fiqh beribadah tambah yakin tentang amalan atau ibadah yang saya kerjakan, pemahaman bertambah lurus dan banyak mendapatkan ilmu yang belum didapatkan sebelumnya serta menganggap perbedaan dalam fiqh itu biasa”. (Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rafi’ah umur 64 tahun berlatar belakang pendidikan PGA (Pendidikan Guru Agama) tanggal 15-09-2019)

Dalam setiap kajian yang diadakan mengindikasikan tingkat pencerahan yang semakin hari semakin baik terlihat dari meningkatnya keilmuan dan kesadaran para jamaah dalam bersosial, fenomena semacam ini jarang ditemukan dikalangan jama’ah sebelumnya terlaksananya kajian fiqh. Sejumlah jama’ah bahkan sering berdiskusi dengan para jama’ah yang lain atau bahkan datang kepada para takmir masjid untuk sekedar diskusi mengenai hukum-hukum dalam Islam, serta persoalan-persoalan keagamaan diluar waktu kajian. Dengan antusias semacam itu perlu disambut baik dan terus dikembangkan agar terjadi peningkatan yang lebih baik dalam bidang keislaman, dan ini menjadi tugas bagi takmir masjid dan pengelola masjid

untuk lebih peka dan bisa memfasilitasi setiap kemungkinan peningkatan keilmuan para jamaahnya. Dengan keilmuan dan pemahaman para jamaah yang diperoleh dari masjid sangat memungkinkan untuk ditularkan dimasing-masing ruang lingkup kehidupannya baik dikalangan keluarga para jamaah, teman, dan bahkan dilingkungan tempat mereka bekerja.

Aktualisasi diri para jama'ah sangat berperan penting dalam menata kehidupan bersosial yang baik tercermin dari perilaku-perilaku ramah, sopan, santun, baik antar sesama. Kerukunan yang dilandasi atas dasar pemahaman agama sangat terlihat jelas, sebab itu menjadi standar hidup yang baik yang diatur didalam al-qu'an dan hadist. Pemahaman terhadap pedoman itulah yang meningkatkan kualitas hidup umat manusia dan terhindar dari sifat-sifat yang melemahkan derajat umat manusia. Selain tertanamnya toleransi yang didapat dari jama'ah setelah mengikuti kajian fiqh ada juga yang dirasakan oleh jama'ah yaitu bertambahnya ilmu tentang fiqh dan semakin hausnya keinginan mengetahui lebih banyak lagi berkaitan tentang fiqh

KESIMPULAN

Dapat ditarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian bahwa kajian fiqh di masjid Baitul Makmur Perumahan Villa Sengkaling Dau Malang bahwa model yang digunakan dalam kajian fiqh menggunakan model pembelajaran *client centered* dengan strategi kajian secara langsung dan interaktif dengan metode ceramah partisipan, demonstrasi dan tanya jawab.

Sedangkan makna kajian fiqh bagi jama'ah ialah memahami fiqh secara holistik, dimana tidak hanya satu madzhab saja yang dipelajari tetapi keempat madzhab sehingga para jama'ah mengetahui perbedaan dari keempatnya walaupun tidak secara detail dan mendalam yang kemudian berdampak pada timbulnya rasa hati-hati dalam beribadah dan kelapangan dalam menyikapi sebuah perbedaan dalam ibadah maupun muamalah.

Studi fenomenologi jama'ah kajian fiqh di masjid Baitul Makmur perumahan villa sengkaling Dau Malang menghasilkan temuan atau tesis yakni pernyataan secara ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Tesis tersebut

adalah dengan adanya kajian fiqh dan pemahaman yang baik terhadap fiqh timbul rasa hati-hati dalam beribadah dan timbul kelapangan dalam menyikapi sebuah perbedaan dalam hal ibadah dan muamalah pada diri jama'ah.

Rekomendasi terhadap peneliti yang akan datang adalah berkaitan dengan kurikulum kajian fiqh di masjid Baitul Makmur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azarkoni, A.S. (2015). Pemikiran Ushul Fiqh Ibn Rusy. *An-Nuha*, 2 (1)
- Azzam, A.A. M. (2017). *Fiqh Mu'amalah: Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offse.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darlis, A. (2017). "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, No Formal dan Formal". *Tarbiyah*, XXIV (1)
- Dewi, E.R. (2018). "Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas". *Ilmu Pendidikan*, 2 (April)
- Djazuli, H.A. (2006). *Ilmu Fiqh Penggalan, Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hafsah. (2013). *Pembelajaran Fiqh*. Cita Pustaka Media Perintis
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Hasanah, H. (2016). "Teknik-Teknik Obeservasi". *Al-Taqaddum*, 8 (1)
- Huda, M. (2011). "Syari'ah, Fiqh dan Sebuah Perspektif tentang Tarjih. *Islamica*", 5 (2)
- Iqbal, M. M. (2017). Merumuskan Konsep Fiqh Islam Perspektif Indonesia. *Al-Ahkam*: *Ilmu Syariah dan Hukum*, 2
- Ismail, M. (2016). Studi Korelasi Implementasi Fiqh Parenting terhadap Pola Internet Sehat dalam Pendidikan Anak. *At-Ta'dib*, 9 (1).
- Khusna, A. (2017). "*Pembelajaran Fiqh Muqaran dan Implikasinya terhadap Perilaku Toleransi Santri di Pesantren Mahasiswa darus Salihat Yogyakarta*". Tesis
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudawan, S. 2012. Syariah-Fiqh-Hukum Islam: Studi tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer. *Asy-Syari'ah*, 46 (2)
- Mumazziq, R. (2015). "Peta Pemikiran Fiqh di Kalangan Pesantren". *Al-Ahwal*, 7 (1)
- Ni'mah, R.F (2013). "Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Siswa Sekolah". *JPGSD*, 2 (1)
- Poerwadarminta, W.J.S (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (V). Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmawati, Rukiah, R.B. (2013). "Studi Analisis Gender terhadap Materi Fiqh Perempuan Pada Pengajian Majelis Taklim Se-Kota Parepare". *Kuriositas*, 2 (vi)
- Rokhmadi. (2012). Rekonstruksi Ijtihad dalam Ilmu Ushul Fiqh. *Al-Ahkam*, 22 (2)

- Rosidin. (2017). Studi Fikih di Perguruan Tinggi: Kajian Model Pembelajaran Andragogi. *Ulum Albab*, 18 (2).
- Sanusi. (2015). “Konsep Pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi”. *Edukasi*, 10 (2)
- Sanusi, S. (2015). “Merajut Nalar Fiqh Kontektual”. Yudisi: *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 6 (2)
- Sarbini, A. (2010). “Internalisasi Nilai Ke-Islaman Melalui Majelis Taklim”. *Ilmu Dakwah*, 5 (16)
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, H. (2015). “Model-Model Pembelajaran dan Pemefolehan Bahasa Kedua/Asing”. *Pujangga*, 1 (2)
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sutikno, P.F dan S. (2009). No Title. Bandung: Rafika Aditama
- Syarifah. (2015). “Apikasi Total Quality Management (TQM) di Pondok Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Studi Komparasi)”. *At-Ta'dib*. 10
- Syarifuddin, A. (2005). *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Prenada Media
- Widyaningrum, T.R. (2017). Studi Fenomenologi terhadap Peran Etika dalam Pendidikan Perpajakan. *Jibeka*, 11 (2)
- Widyanto, A. (2011). Pengembangan Fiqh di Zaman Modern. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. V1012.46

